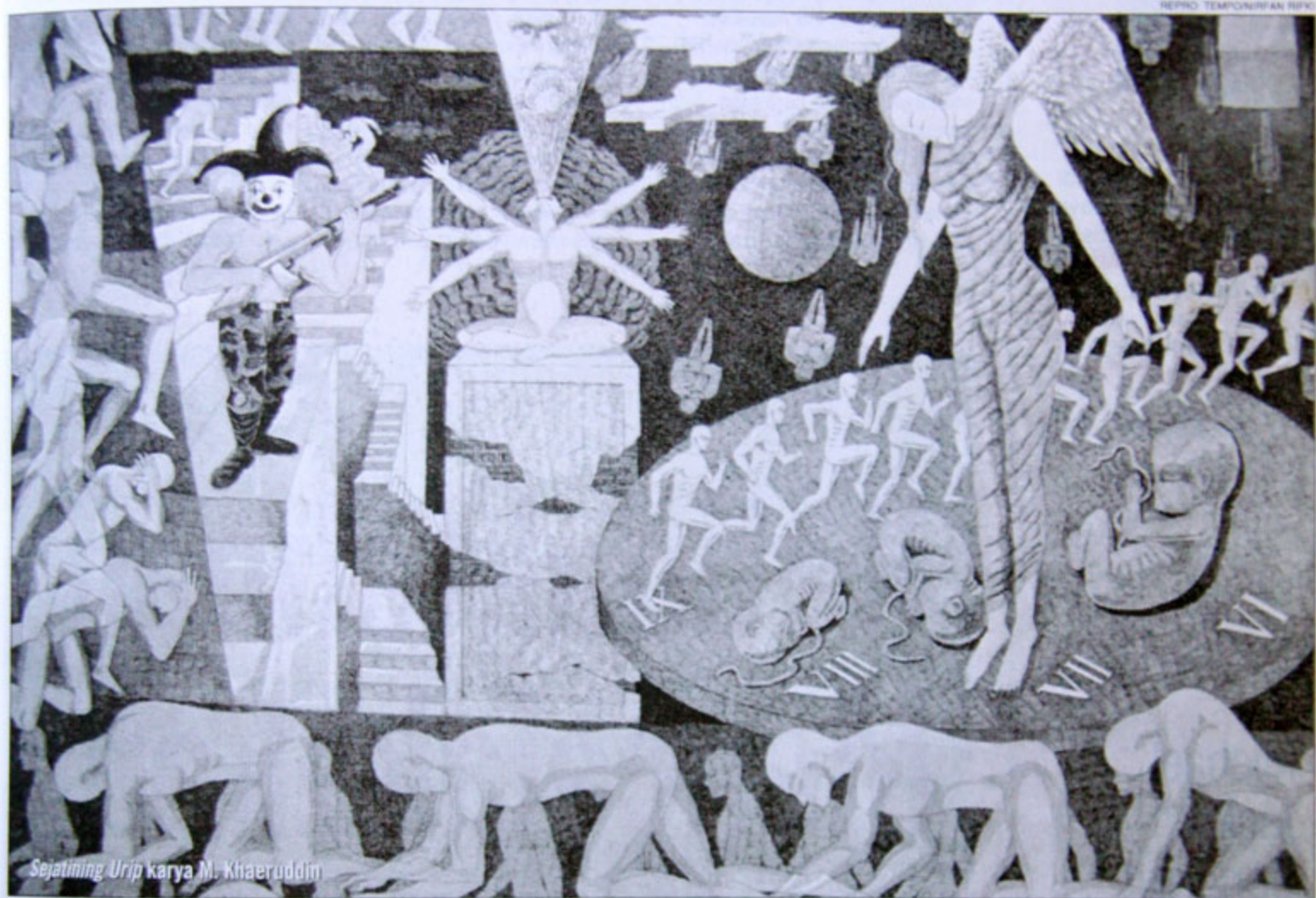


PAMERAN 'FRAGMEN IMAJINASI'

Grafis yang Rapi, Grafis yang Simbolis



Sejatining Urip karya M. Khaeruddin

Dua seniman itu berimajinasi di atas grafis yang ditata rapi dan penuh perhitungan.

JAKARTA — Sebuah *drawing* dipakati figur yang berjejalan dan bertindihan. Tapi mereka semua tetap tertata dalam komposisi yang rapi dan menarik. Ada sosok manusia bertangan enam yang menengadah mengeluarkan cahaya di tengah kanvas. Di sekelilingnya berkeliaran manusia telanjang berkepala gundul yang merangkak dan berjalan. Tampak juga seorang perempuan bersayap yang melayang di atas jam dengan bayi-bayi meringkuk dengan tali pusar di mulutnya.

Lukisan *drawing* itu berjudul *Sejatining Urip* karya M. Khaeruddin, lulusan seni grafis Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta, pada 1995. Bersama adiknya, A. Rahman Saleh, mereka berdua tengah memamerkan karya-karya lukisan yang sebagian besar grafis di British Council

sampai akhir Juni nanti dalam pameran "Fragmen Imajinasi".

Sejatining Urip merupakan salah satu karya yang cukup menonjol di antara 20-an karya yang ditampilkannya. Hal yang membuat karya itu tampak menonjol tak hanya karena ukuran karyanya yang cukup besar, 150x150 cm. Tapi juga pada tehnik penciptaan yang berbeda dengan karya lainnya, yaitu *drawing*. Selain itu, karya ini tampak lebih serius dibanding karya Khaeruddin lainnya. Mengadopsi gaya surealis, karya ini tampak berhasil menyajikan sesuatu yang nonverbal, tapi menyentuh rasa tentang hidup.

Karya-karya Khaeruddin lainnya lebih banyak dihasilkannya dengan tehnik grafis. Lelaki kelahiran Yogyakarta, 16 Agustus

1968, ini cenderung menggunakan tehnik cetak saring dan cukil kayu. "Karena tehnik yang lain, seperti litografi, hanya diajarkan secara teori," katanya.

Dengan warna-warna kalam yang dicampurnya sendiri, Khaeruddin membentuk figur-figur lucu dengan cerita dan konsep yang ringan, misalnya *Ndo-*

ngeng. Di situ ia membentuk semacam lingkaran yang terjalin dari figur anak-anak, gajah, dan seorang lelaki tua. Dengan penggambaran semacam ini, Khaeruddin seolah menyampaikan bahwa dongeng merupakan bagian dari lingkaran hidup yang terus menjalin hubungan antara masa sekarang dan masa lalu.

Ciri khas lukisan Khaerudin terletak pada caranya menggambar mata. Meski ia melakukan deformasi bentuk tubuh, hal itu tak dapat menenggelamkan penonton untuk melihat mata. Ia acap membentuk mata berbentuk elips, besar, dengan warna putih yang tampak menyala di tengah warna-warna kalam fi-

gur-figurnya. Bahkan di beberapa karya abstraknya seperti *Dialog* dan *Gelisah*, mata digambarnya dalam ukuran besar.

Sementara itu, Rahman Saleh memasuki wilayah berbeda dengan saudaranya. Kendati masih sama-sama menggunakan tehnik grafis, konsep karyanya terlihat serius kendati tidak disampaikan secara verbal, tapi lebih menggunakan simbol-simbol yang tak sulit untuk dibaca.

Karya *Cinta yang Membebaskan* menempatkan sebuah sosok besar memenuhi kanvas. Di dadanya ada sebuah jendela yang terbuka. Tampak seorang perempuan yang berdiri di sana sembari membuka tangannya. Di bawahnya tampak jalan setapak bermotif kotak-kotak menyala terang. Seorang lelaki berdiri di bawah jendela itu, menengadah, seperti memohon sesuatu kepada perempuan itu. Lalu *Pemakan Waktu*. Lukisan ini menggambarkan sosok manusia yang memakan jam dengan mulut yang menganga.

Meski kedua kakak beradik ini menggunakan cara yang berbeda dalam mengungkapkan karyanya, mereka berdua cenderung menghasilkan karya yang rapi dan sangat memperhitungkan nilai-nilai estetika. Pengaturan ruang, warna, dan figur, seperti betul-betul diperhitungkan. Inilah yang membuat karya mereka berdua terlihat nyaman dan tak sekadar ilustratif untuk ditempatkan di ruang pameran British Council yang kebetulan merangkap sebagai perpustakaan.